

Hubungan Karakteristik Pegawai Dengan Sikap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Di Rsud Jend Ahmad Yani Kota Metro

The Association Between Employee Characteristics And Attitudes Toward The Implementation Of The Smoke-Free Area Policy At General Ahmad Yani Regional Public Hospital, Metro City, Indonesia

Hepi Desi Elitasari ¹, Lolita Sary ², Syafik Arisandi ³, Usastiawaty C.A.S Isnainy ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Megister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

Corresponding Author: hepidays3@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Juli 2026]

Revised [16 September 2026]

Accepted [18 September 2026]

Kata Kunci :

Kawasan Tanpa Rokok,
Sikap, Kognitif, Afektif,
Konatif, Rumah Sakit.

Keywords :

Smoke-Free Area, Attitude,
Cognitive, Affective, Conative,
Hospital.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pendahuluan: Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di rumah sakit bertujuan melindungi pasien, pengunjung, dan pegawai dari paparan asap rokok. Meskipun kebijakan KTR telah disosialisasikan secara merata, sikap pegawai terhadap penerapannya masih dapat berbeda. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik pegawai dengan sikap penerapan KTR, termasuk domain sikap (kognitif, afektif, dan konatif), serta menentukan karakteristik yang paling dominan berhubungan dengan sikap penerapan KTR pada pegawai RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2026. Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional ini melibatkan 298 pegawai yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil dan Pembahasan: Sebanyak 52,0% responden memiliki sikap positif terhadap penerapan KTR. Analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin ($p < 0,001$) dan pendidikan ($p = 0,011$) berhubungan dengan sikap penerapan KTR, sedangkan jenis ketenagaan, usia, dan lama kerja tidak berhubungan ($p > 0,05$). Berdasarkan domain sikap, jenis kelamin dan pendidikan berhubungan dengan domain kognitif, afektif, dan konatif. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap penerapan KTR ($OR = 2,761$; $95\% CI = 1,640 - 4,650$; $p < 0,001$). Kesimpulan: Jenis kelamin dan pendidikan berhubungan dengan sikap penerapan KTR, dengan jenis kelamin sebagai faktor yang paling dominan. Temuan ini dapat menjadi dasar penyusunan strategi edukasi dan pembinaan KTR yang lebih efektif sesuai karakteristik pegawai.

ABSTRACT

Introduction: The implementation of a Smoke-Free Area (SFA) policy in hospitals aims to protect patients, visitors, and employees from exposure to tobacco smoke. Although the SFA policy has been disseminated uniformly to all employees, attitudes toward its implementation may vary among individuals. These differences are presumed to be influenced by employee characteristics. This study aimed to analyze the association between employee characteristics and attitudes toward the implementation of the Smoke-Free Area policy, including the cognitive, affective, and conative domains, and to identify the most dominant characteristic associated with attitudes toward SFA implementation among employees of General Ahmad Yani Regional Public Hospital, Metro City, Indonesia, in 2026. **Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design involving 298 employees selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a valid and reliable questionnaire and analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with the Chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression. **Results and Discussion:** A total of 52.0% of respondents had a positive attitude toward the implementation of the SFA policy. Bivariate analysis showed that sex ($p < 0.001$) and educational level ($p = 0.011$) were significantly associated with attitudes toward SFA implementation, whereas employment category, age, and length of employment were not ($p > 0.05$). Domain analysis revealed that sex and educational level were significantly associated with the cognitive, affective, and conative domains. Logistic regression identified sex as the most dominant factor associated with attitudes toward SFA implementation ($OR = 2.761$; $95\% CI = 1.640 - 4.650$; $p < 0.001$). **Conclusion:** Sex and educational level were significantly associated with attitudes toward the implementation of the Smoke-Free Area policy, with sex being the most dominant factor. These findings may serve as a basis for developing more effective SFA education and capacity-building strategies tailored to employee characteristics.

PENDAHULUAN

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan salah satu strategi pengendalian konsumsi tembakau yang bertujuan melindungi masyarakat dari paparan asap rokok serta menciptakan lingkungan yang sehat. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan KTR secara menyeluruh karena menjadi tempat berkumpulnya kelompok rentan, seperti pasien, ibu hamil, anak-anak, lanjut usia, serta tenaga kesehatan. Di Indonesia, penerapan KTR telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit yang mewajibkan seluruh area rumah sakit menjadi kawasan bebas asap rokok. (Presiden RI, 2023)

Merokok masih menjadi salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular dan penyebab kematian yang dapat dicegah. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penggunaan tembakau menyebabkan jutaan kematian setiap tahun, baik akibat konsumsi rokok secara langsung maupun paparan asap rokok pada perokok pasif. Di Indonesia, prevalensi perilaku merokok masih relatif tinggi dan paparan asap rokok di ruang tertutup masih sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kepatuhan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pegawai rumah sakit. (Gondhowiardjo, 2019)

Keberhasilan penerapan KTR tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh karakteristik individu yang berperan dalam pelaksanaannya. Karakteristik seperti jenis ketenagaan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja dapat memengaruhi cara seseorang menerima, memahami, serta mendukung kebijakan KTR. Sikap yang positif terhadap penerapan KTR diharapkan mendorong kepatuhan terhadap peraturan, sedangkan sikap yang kurang mendukung berpotensi menghambat efektivitas implementasi kebijakan di lingkungan rumah sakit. (Ajzen & Research, 2012)(Azwar, 2022)((Nototmodjo, 2005)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik individu berhubungan dengan keberhasilan penerapan Kawasan Tanpa Rokok. Pendidikan, pengetahuan, dan sikap dilaporkan berhubungan dengan partisipasi dalam penerapan KTR, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa sikap berperan penting dalam mendukung kepatuhan terhadap kebijakan bebas rokok. (Wulandari et al., 2024)(Dwi Hariyanti¹, Mudita Sri Hidayah², 2025)(Kariti & Setiaji, 2024)(Bartington et al., 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat umum, institusi pendidikan, atau tempat kerja non-rumah sakit. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan karakteristik pegawai dengan sikap terhadap penerapan KTR di lingkungan rumah sakit masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji sikap berdasarkan domain kognitif, afektif, dan konatif.

Sesuai Peraturan Daerah Kota Metro tentang Penerapan Kawasan tanpa Rokok, RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro merupakan rumah sakit rujukan yang telah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok melalui penyusunan regulasi internal, sosialisasi kepada seluruh pegawai, edukasi mengenai bahaya rokok, serta pemasangan media informasi di berbagai area pelayanan. Meskipun demikian, hasil pra-survei menunjukkan bahwa masih terdapat pegawai yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap penerapan KTR, terutama terkait kepatuhan terhadap larangan merokok, keberanian menegur pelanggar, dan persepsi mengenai efektivitas kebijakan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik pegawai diduga berkontribusi terhadap perbedaan sikap dalam mendukung implementasi KTR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro yang terdiri atas tenaga kesehatan dan tenaga penunjang sebanyak 1.153 orang. Sampel penelitian berjumlah 298 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pegawai yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi responden pada saat pengumpulan data.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi karakteristik pegawai yang terdiri atas jenis ketenagaan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja, sedangkan variabel dependen adalah sikap terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Sikap diukur berdasarkan tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan seluruh item pernyataan valid dan instrumen memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi kriteria sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian. Uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga median digunakan sebagai cut-off dalam pengategorian sikap terhadap penerapan KTR. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan karakteristik pegawai dengan sikap terhadap penerapan KTR maupun masing-masing domain sikap. Selanjutnya, variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dianalisis menggunakan regresi logistik biner metode Backward Likelihood Ratio (Backward LR) untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap terhadap penerapan KTR. Kelayakan model dievaluasi menggunakan uji Hosmer–Lemeshow, sedangkan kemampuan model dijelaskan melalui nilai Nagelkerke R Square. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini sudah mendapatkan surat keterangan kelayakan etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Malahayati Lampung dengan Nomor Surat 5405/EC/KEP-UNMAL/V/2026 dan dinyatakan laik etik.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 298 pegawai RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro yang terdiri atas tenaga kesehatan dan tenaga penunjang. Sebagian besar responden merupakan tenaga kesehatan (62,1%), berusia 26–35 tahun (32,6%), berjenis kelamin perempuan (61,1%), berpendidikan D4/S1 (42,6%), serta memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun (45,0%). Selain itu, sebanyak 155 responden (52,0%) memiliki sikap positif terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), sedangkan 143 responden (48,0%) memiliki sikap negatif.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Sikap terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Variabel	n	%
Jenis Ketenagaan		
Tenaga kesehatan	185	62,1
Penunjang	113	37,9
Usia		
17–25 tahun	32	10,7
26–35 tahun	97	32,6
36–45 tahun	87	29,2
46–55 tahun	75	25,2
56–60 tahun	7	2,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	116	38,9
Perempuan	182	61,1
Pendidikan		
SMA	77	25,8
D3	73	24,5
D4/S1	127	42,6
Lama Kerja		
<5 tahun	82	27,5
5–10 tahun	82	27,5
>10 tahun	134	45,0
Sikap terhadap KTR		
Positif	155	52,0
Negatif	143	48,0

Sumber: Data Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden merupakan tenaga kesehatan, perempuan, berusia produktif, berpendidikan D4/S1, dan memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Lebih dari separuh responden menunjukkan sikap positif terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan rumah sakit.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Pegawai dengan Sikap terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok

Variabel	p-value
Jenis ketenagaan	0,168
Usia	0,188
Jenis kelamin	<0,001*
Pendidikan	0,011*
Lama kerja	0,113

Sumber: Data Diolah, 2014 *Keterangan: *p<0,05

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin ($p<0,001$) dan tingkat pendidikan ($p=0,011$) berhubungan secara signifikan dengan sikap terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok. Sebaliknya, jenis ketenagaan, usia, dan lama kerja tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p>0,05$).

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Pegawai dengan Domain Sikap terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok

Variabel	Kognitif	Afektif	Konatif
Jenis ketenagaan	0,002*	0,066	0,294
Usia	0,305	0,337	0,433
Jenis kelamin	0,002*	0,001*	0,018*
Pendidikan	0,003*	0,005*	0,001*
Lama kerja	0,060	0,035*	0,152

Sumber: Data Diolah, 2014; *Keterangan: *p<0,05

Analisis berdasarkan domain sikap menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan ketiga domain sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Jenis ketenagaan hanya berhubungan dengan domain kognitif, sedangkan lama kerja hanya berhubungan dengan domain afektif. Usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap seluruh domain sikap.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Faktor yang Berhubungan dengan Sikap terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok

Variabel	p-value	OR (95% CI)
Usia	0,104	-
Jenis kelamin	<0,001	2,761 (1,640–4,650)
Pendidikan	0,035	-

Sumber: Data Diolah, 2014

Model regresi logistik memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan uji Hosmer–Lemeshow ($p=0,234$) dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,134 dan ketepatan klasifikasi sebesar 64,4%. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok, dengan peluang memiliki sikap positif sebesar 2,761 kali dibandingkan kelompok pembandingan ($OR=2,761$; $95\%CI=1,640-4,650$; $p<0,001$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh pegawai non tenaga kesehatan, berada pada usia produktif, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D4/S1, dan memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di rumah sakit melibatkan seluruh unsur pegawai dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penerapan KTR (52,0%), meskipun proporsinya tidak berbeda jauh dengan sikap negatif (48,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pegawai telah memiliki kecenderungan menerima dan mendukung kebijakan KTR.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek yang dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan konatif. Oleh karena itu, sikap positif terhadap penerapan KTR mencerminkan adanya pemahaman, penerimaan, dan kecenderungan untuk mematuhi kebijakan kawasan tanpa rokok sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan rumah sakit yang sehat dan aman. (Azwar, 2022)(Bintoro et al., 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ketenagaan tidak berhubungan dengan sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tetapi berhubungan dengan domain kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan profesi lebih memengaruhi pengetahuan dibandingkan pembentukan sikap secara keseluruhan. Menurut Stimulus–Organism–Response (S-O-R) dan Yale Attitude Change Theory, karakteristik penerima pesan memengaruhi pemahaman terhadap informasi, sehingga tenaga kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai KTR. Namun, Azwar menjelaskan bahwa sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial, sehingga pengetahuan yang lebih baik belum tentu menghasilkan sikap yang berbeda. Hasil ini didukung oleh Nuswantara et al. (2023) dan Ilham et al. (2022) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi dan paparan informasi lebih berperan dalam membentuk sikap dibandingkan karakteristik profesi. Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara jenis ketenagaan dengan sikap menunjukkan bahwa penerapan kebijakan KTR di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro telah dilaksanakan secara merata pada seluruh pegawai. (Skinner, 2005)(Azwar, 2022)(Nuswantara et al., 2023)(Ilham et al., 2022) (Hilton et al., 2007)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) maupun seluruh domain sikap (kognitif, afektif, dan konatif). Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan usia tidak memengaruhi pengetahuan, penerimaan, maupun kecenderungan perilaku pegawai terhadap penerapan KTR. Pembentukan sikap tidak ditentukan secara langsung oleh usia, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, media komunikasi, dan faktor emosional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tamara (2022) yang menyatakan bahwa usia tidak berhubungan secara langsung dengan kepatuhan terhadap kebijakan KTR karena lebih dipengaruhi oleh implementasi kebijakan, pengawasan, dan lingkungan kerja. Menurut peneliti, tidak ditemukannya hubungan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dan penerapan kebijakan KTR di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro telah menjangkau seluruh kelompok usia secara merata, sehingga pegawai memiliki pengetahuan dan sikap yang relatif seragam terhadap penerapan KTR. (Azwar, 2022)(Kenny Diya Putri & Rusli, 2021)(Tamara, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta seluruh domain sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi pengetahuan, penerimaan, dan kecenderungan perilaku pegawai terhadap penerapan KTR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen dan Farhart (2020) yang melaporkan bahwa perempuan cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kebijakan kesehatan masyarakat dibandingkan laki-laki. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Galasso et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap kebijakan kesehatan karena memiliki persepsi risiko dan kepedulian terhadap kesehatan yang lebih tinggi. Menurut peneliti, hubungan jenis kelamin dengan seluruh domain sikap menunjukkan bahwa karakteristik individu memengaruhi proses pembentukan sikap terhadap penerapan KTR, mulai dari aspek pengetahuan, penerimaan, hingga kecenderungan untuk mendukung kebijakan, sehingga perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami sikap pegawai terhadap penerapan KTR di lingkungan rumah sakit. (Chen & Farhart, 2020)(Galasso et al., 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta seluruh domain sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Responden dengan pendidikan D4/S1 memiliki proporsi sikap positif lebih tinggi dibandingkan responden dengan pendidikan D3, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam pembentukan pengetahuan, penerimaan, dan kecenderungan perilaku terhadap penerapan KTR. Menurut Yale Attitude Change Theory, tingkat pendidikan sebagai karakteristik penerima pesan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi, sehingga pesan mengenai tujuan, manfaat, dan pentingnya KTR lebih mudah diterima oleh individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori Azwar (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap diawali oleh proses kognitif, kemudian berkembang menjadi aspek afektif dan konatif, serta didukung oleh Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi sehingga membentuk pengetahuan dan sikap yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ilham et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan dan paparan informasi berperan dalam meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Riskiadin et al. (2025) juga

menyatakan bahwa Tingkat pendidikan terbukti menjadi prediktor yang signifikan terhadap sikap positif terhadap kebijakan kawasan bebas rokok. Menurut peneliti, hubungan pendidikan dengan seluruh domain sikap menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap pegawai terhadap penerapan KTR di lingkungan rumah sakit. (Azwar, 2022) (Nototmodjo, 2005) (Ilham et al., 2022) (Argasiam, 2024) (Reskiaddin et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kerja tidak berhubungan dengan sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), namun berhubungan dengan domain afektif serta tidak berhubungan dengan domain kognitif dan konatif. Temuan ini menunjukkan bahwa masa kerja lebih berperan dalam membentuk penerimaan dan penilaian emosional terhadap kebijakan KTR dibandingkan pengetahuan maupun kecenderungan perilaku. Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, sehingga pegawai dengan masa kerja lebih lama memiliki kesempatan lebih besar untuk beradaptasi dengan budaya organisasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung penerapan KTR. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tamara (2022) yang menyatakan bahwa masa kerja tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan terhadap kebijakan KTR karena lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengetahuan mengenai kebijakan tersebut. Menurut peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara lama kerja dengan sikap penerapan KTR menunjukkan bahwa sosialisasi, pengawasan, dan penerapan kebijakan KTR di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro telah dilaksanakan secara konsisten kepada seluruh pegawai, sehingga pengetahuan dan kecenderungan mendukung kebijakan relatif seragam, meskipun pengalaman kerja yang lebih lama berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif. (Tamara, 2022)

Analisis multivariat menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan layak, ditunjukkan oleh hasil Omnibus Test yang signifikan ($p < 0,001$) dan Hosmer-Lemeshow Test yang tidak signifikan ($p = 0,234$). Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,134 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 13,4% variasi sikap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), sedangkan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Setelah dilakukan pengendalian terhadap jenis ketenagaan, usia, pendidikan, dan lama kerja, hanya jenis kelamin yang tetap berhubungan secara signifikan dengan sikap penerapan KTR ($p < 0,001$). Responden perempuan memiliki peluang 2,761 kali lebih besar untuk memiliki sikap positif terhadap penerapan KTR dibandingkan responden laki-laki ($OR = 2,761$), sehingga jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap penerapan KTR pada pegawai RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.

Temuan ini sejalan dengan teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R) dan Yale Attitude Change Theory yang menjelaskan bahwa karakteristik penerima pesan memengaruhi proses pembentukan sikap setelah menerima stimulus berupa kebijakan, sosialisasi, dan edukasi KTR. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Chen dan Farhart (2020) serta Galasso et al. (2020) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki kepatuhan dan sikap yang lebih positif terhadap kebijakan kesehatan karena memiliki persepsi risiko dan kepedulian terhadap kesehatan yang lebih tinggi. Menurut peneliti, rendahnya nilai Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa pembentukan sikap terhadap penerapan KTR tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh faktor organisasi, seperti budaya organisasi, efektivitas sosialisasi, komitmen pimpinan, pengawasan, dan konsistensi penegakan kebijakan (Chen & Farhart, 2020) (Galasso et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar pegawai RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro memiliki sikap positif terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan sikap penerapan KTR, sedangkan jenis ketenagaan, usia, dan lama kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisis domain sikap, jenis kelamin dan tingkat pendidikan berhubungan dengan domain kognitif, afektif, dan konatif, jenis ketenagaan hanya berhubungan dengan domain kognitif, sedangkan lama kerja hanya berhubungan dengan domain afektif. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan karakteristik yang paling dominan berhubungan dengan sikap penerapan KTR, dengan pegawai laki-laki memiliki peluang 2,761 kali lebih besar untuk memiliki sikap negatif dibandingkan pegawai perempuan ($OR = 2,761$; 95%CI = 1,640–4,650). Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik individu, khususnya jenis kelamin dan tingkat pendidikan, berperan dalam pembentukan sikap terhadap penerapan KTR, meskipun faktor lain di luar karakteristik individu juga turut memengaruhi sikap pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 1, pp. 438–459). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446249215>
- Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bartington, S. E., Wootton, R., Hawkins, P., Farley, A., Jones, L. L., & Haroon, S. (2020). Smoking behaviours and attitudes towards campus-wide tobacco control policies among staff and students: A cross-sectional survey at the University of Birmingham. *BMC Public Health*, 20, Article 252. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8321-9>
- Bintoro, B., Ayu, I. M., Sajjana, C. P. W., Wekadigunawan, P., & Febriyanty, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pengunjung di kawasan tanpa rokok (KTR) di Rumah Sakit X. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 63–69. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i2.327>
- Chen, P., & Farhart, C. (2020). Gender, benevolent sexism, and public health compliance. *Politics & Gender*, 16(4), 1036–1043. <https://doi.org/10.1017/S1743923X20000495>
- Galasso, V., Pons, V., Profeta, P., Becher, M., Brouard, S., & Foucault, M. (2020). Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(44), 27285–27291. <https://doi.org/10.1073/pnas.2012520117>
- Gondhowiardjo, S. (2019). Pedoman strategi dan langkah aksi pengendalian konsumsi tembakau dan alkohol. Komite Penanggulangan Kanker Nasional. <https://kpkn.kemkes.go.id>
- Hariyanti, D., Hidayah, M. S., & Sari, C. K. (2021). Analisis perilaku siswa SMP terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok (KTR). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 168–173. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i03.884>
- Hilton, S., Semple, S., Miller, B. G., MacCalman, L., Petticrew, M., Dempsey, S., Naji, A., & Ayres, J. G. (2007). Expectations and changing attitudes of bar workers before and after the implementation of smoke-free legislation in Scotland. *BMC Public Health*, 7, 206. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-206>
- Ilham, M., Muriman, L. O. Y., Wahyuddin, & Subhan, M. (2022). Need assessment kawasan tanpa rokok di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau. *Jurnal Akademika*, 19(1), 5–11. <https://ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/akd/article/view/542>
- Kariti, A., & Setiaji, B. (2024). Evaluasi kebijakan kawasan tanpa rokok (KTR) di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 308–322. <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i04.3224>
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nuswantara, Wahyuni, C. U., Hargono, A., Martini, S., & Christanto, D. (2023). Obedience and attitude of hospital employees on non-smoking area policy in Jombang. *Jurnal Kesehatan*, 16(2), 204–212. <https://doi.org/10.23917/jk.v16i2.2098>
- Presiden Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>
- Putri, K. D., & Rusli, Z. (2021). Pembinaan kawasan tanpa rokok pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 165–175. [https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7\(2\).7439](https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7(2).7439)
- Reskiaddin, L. O., Ahsan, A., Fitri, A., Hubaybah, H., Putri, F. E., & Sasmita, N. R. (2025). Evaluating the impact of smoke-free policies in Jambi, Indonesia: A mixed-methods approach. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 26(5), 1815–1821. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2025.26.5.1815>
- Skinner, B. F. (2005). Science and human behavior. In J. H. Byrne (Ed.), *Learning and memory: A comprehensive reference* (Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012370509-9.00087-5>

- Tamara, R. (2022). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan pekerja terhadap penerapan kawasan tanpa rokok di PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero). *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 501–510. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i4.414>
- Wulandari, W., Darmawansyah, D., Theresiana, Y., Rohani, T., & Hermawati, D. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di Kabupaten Lebong. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 798–805. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1393>